

Studi Eksplorasi : Analisis Faktor Pendorong Ibu dari Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Program Keluarga Harapan dalam Mencapai Graduasi Mandiri

Exploration Study: Analysis of Supporting Factors of Mothers from Beneficiary Families of the Hope Family Program in Achieving Independent Graduation

Ikhwanul Ihsan Armalid¹, Eka Riyanti Purboningsih², Tiara Ratih Widiastuti³, Retno Hanggarani Ninin⁴

^{1 2 3 4}Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran

Jl. Raya Bandung Sumedang No.KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

Email : ikhwanul18001@mail.unpad.ac.id; HP : +628986059819

Naskah diterima 4 April 2020, direvisi 8 Agustus 2020, disetujui 27 Agustus 2020

Abstract

The government has created a poverty alleviation program through empowerment and assistance to Beneficiary Families (KPM) with the Family Hope Program (PKH) since 2007. According to BPS, this program has become an effective program in reducing poverty. There were several mothers from Beneficiary Families (KPM) who managed to get out of poverty and stopped getting assistance from PKH (Independent Graduation). This type of research was qualitative and an exploratory study. This study aimed to determine the factors that influenced mothers of KPM who received assistance from PKH in order to achieve independent graduation or left PKH membership. The research was conducted by carrying out in-depth interviews with mothers from KPM PKH recipients who managed to achieve independent graduation because they felt economically prosperous. The research was conducted in West Bandung Regency which involved six respondents consisting of three KPM mothers who had not received PKH assistance and involved three PKH assistants who accompanied KPM who had achieved independent PKH Graduation. Data was analyzed by using content analysis. The results showed that there were internal and external factors that caused mothers from KPM to be able to leave PKH assistance. Internal factors that influenced them to leave PKH were self-awareness, shame, trust and motivation to have a thriving business. External factors that caused them to leave PKH were due to social support from their families and PKH assistants.

Keywords: poverty; program keluarga harapan (hoped family program); social welfare; exploratory study

Abstrak

Pemerintah sudah membuat program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan dan pendampingan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan Program Keluarga Harapan (PKH) sejak tahun 2007. Menurut BPS, program ini menjadi program yang efektif dalam mengurangi angka kemiskinan. Terdapat beberapa ibu dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang berhasil keluar dari kemiskinan dan berhenti mendapatkan bantuan dari PKH (Graduasi Mandiri). Jenis penelitian ini kualitatif dan merupakan studi eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi para ibu dari KPM yang mendapat bantuan PKH agar dapat mencapai graduasi mandiri atau keluar dari kepesertaan PKH. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam kepada ibu-ibu dari KPM penerima PKH yang berhasil mencapai graduasi mandiri karena sudah merasa sejahtera secara ekonomi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bandung Barat melibatkan enam responden terdiri dari tiga orang ibu KPM yang sudah tidak mendapatkan bantuan PKH dan melibatkan tiga orang pendamping PKH yang mendampingi KPM yang telah mencapai PKH Graduasi mandiri. Data dianalisa dengan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan ibu-ibu dari KPM mampu keluar dari bantuan PKH. Faktor internal yang mempengaruhi mereka keluar dari PKH adalah kesadaran diri, perasaan malu, kepercayaan dan motivasi untuk memiliki usaha yang maju. Faktor eksternal yang menyebabkan mereka keluar dari PKH karena ada dukungan sosial dari keluarga dan pendamping PKH.

Kata Kunci: kemiskinan; program keluarga harapan; kesejahteraan sosial; studi eksplorasi

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia. Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau keluarga tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya (Pemerintah Indonesia, 2003).

Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikategorikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, kelompok, maupun keluarga sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain (Rustanto, 2015). Kemiskinan merupakan sebuah masalah bagaimana membangkitkan perasaan mampu mengatasi hidup dikalangan orang miskin dengan cara yang bermartabat dan menjaga harga diri. (Markum, 2015). Kemiskinan bukan semata persoalan ekonomi, dikarenakan bersamaan dengan terjadinya kemiskinan muncul pula persoalan pada bidang lain seperti sosial, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Pada bidang kesehatan, persoalan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik namun juga psikologis (Liputo, 2014).

Di Indonesia kemiskinan masih menjadi permasalahan yang belum dapat dipecahkan oleh pemerintah. Menurut data BPS pada Maret 2018 presentase penduduk miskin cenderung mengalami penurunan dari 10,12 persen menjadi 9,82 persen (BPS, 2018) (Gambar 1). Terdapat beberapa faktor utama penyebab turunnya persentase kemiskinan di Indonesia. Salah satunya adalah program bantuan dari pemerintah, berupa beras untuk rakyat sejahtera (Rastra) dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang berdampak positif terhadap menurunkan jumlah penduduk miskin (Kementerian Sosial, 2018). Dengan berkurangnya angka kemiskinan, bantuan untuk keluarga miskin pun bertambah. Pada tahun 2019, anggaran bantuan untuk PKH ditambah yang pada awalnya 19 triliun

menjadi 34,4 triliun per tahun. Dengan penambahan bantuan diharapkan akan mempercepat pengentasan kemiskinan dan lebih banyak keluarga miskin yang keluar dari kemiskinan.

PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga dan/atau seseorang miskin dan rentan. Bantuan sosial yang diberikan adalah bantuan berupa uang, barang, dan jasa di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya sebagai pelengkap Bantuan Sosial PKH (Kementerian Sosial, 2018). Tujuan dari PKH adalah untuk meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Selain itu yang terpenting adalah menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (Kementerian Sosial, 2018).

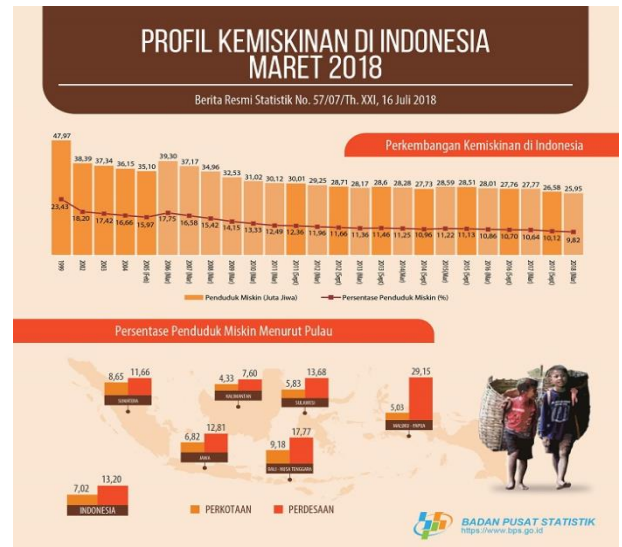
Program keluarga harapan ini berfokus kepada ibu dari keluarga miskin. Dalam program PKH ibu menjadi seorang pengurus. Ibu yang menerima bantuan sosial berupa materi dan informasi pengetahuan tentang bagaimana cara mencapai keluarga yang sejahtera. Kesejahteraan keluarga dapat terwujud dengan adanya sistem manajemen yang baik serta berjalannya fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga (Alie, 2015). Peran suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga harus berjalan beriringan (Hanum, 2017). Ibu dipilih menjadi pengurus dalam program PKH karena ibu memiliki peran yang lebih dalam mengurus rumah tangga ketimbang ayah. Diharapkan ibu yang menjadi pengurus dapat mengelola keluarga menjadi keluarga yang sejahtera.

Secara statistik, angka kemiskinan menurun dan banyak keluarga miskin yang dapat meraih kesejahteraan ekonomi dengan program keluarga harapan. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak keluarga miskin yang belum mencapai kesejahteraan ekonomi. Banyak keluarga miskin yang sudah bertahun-

tahun mendapatkan bantuan PKH namun belum ada perubahan yang berarti. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan mengapa ada keluarga yang dapat berhasil keluar dari kemiskinan dan ada yang tidak.

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk mencari tahu alasan seseorang dapat berhasil keluar dari kemiskinan. Sebuah penelitian di Filipina yang meneliti tentang apa yang membedakan orang berhasil keluar dari kemiskinan dengan yang tidak berhasil. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa mereka yang menjadi kaya lebih sering menggambarkan diri secara positif dan mengungkapkan impian mereka untuk diri mereka sendiri. Mereka biasanya menghadapi kesulitan dengan meminta bantuan, mengandalkan orang lain, dan bertahan melalui pekerjaan atau pendidikan meskipun ada banyak kesulitan. Sedangkan mereka yang tetap miskin, orang-orang yang tumbuh dalam keluarga miskin dan tetap miskin umumnya bertahan dan mengandalkan bantuan dan pertimbangan orang lain. Mereka biasanya merasa berhutang budi kepada orang-orang yang membantu mereka dan biasanya melepaskan serta mengandalkan Tuhan untuk nasib mereka. Hanya sesekali mereka menyebutkan mengandalkan keberuntungan. Peserta yang tetap miskin umumnya menekan kebutuhan untuk bertahan (*magpunyi*); bekerja keras setiap hari; penghematan; dan sabar, banyak akal, dan toleran terhadap keadaan yang sulit (Tuason, 2011).

Di Indonesia belum banyak penelitian yang meneliti tentang alasan seseorang dapat keluar dari kemiskinan. Belum diketahui secara pasti faktor apa yang menyebabkan seseorang dapat keluar dari kemiskinan. Terutama pada orang-orang yang sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah, salah satunya PKH. Alasan seseorang dapat keluar dari kemiskinan penting untuk diteliti agar dapat mempercepat proses pengentasan kemiskinan di Indonesia. Hal inilah yang mendasari penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ibu dari keluarga miskin penerima program PKH agar keluar dari kepesertaan atau graduasi mandiri.



Gambar 1: Profil Kemiskinan di Indonesia, Maret 2018
Sumber: (BPS, 2018)

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi eksploratif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (John W. Creswell, 2009). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin penerima manfaat PKH yang berada di Kabupaten Bandung Barat dan pendamping PKH-nya yakni berjumlah sekitar 73.775 keluarga dan 262 pendamping PKH. Bandung Barat dipilih menjadi lokasi penelitian karena Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan cukup tinggi di Jawa Barat. Berdasarkan data BPS tahun 2018 Kabupaten Bandung Barat termasuk ke dalam lima kabupaten/kota dengan persentase kemiskinan tertinggi yakni memiliki 10,06 persen penduduk miskin. (BPS, 2018). Selain itu, tujuan dari dipilihnya kabupaten ini agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dari program PKH yang ada di Kabupaten Bandung Barat itu sendiri.

Berdasarkan populasi tersebut peneliti akan memfokuskan penelitian kepada ibu dari keluarga miskin penerima bantuan PKH yang sudah tidak menerima bantuan PKH karena sudah mandiri dan dapat dikatakan sejahtera

secara ekonomi serta pendamping PKH. Terdapat 56 orang ibu dari keluarga miskin yang mundur dari kepesertaan PKH atas keinginan sendiri. Dari 56 ibu tersebut akan dijaring beberapa ibu yang sudah mundur dari kepesertaan PKH dan pendampingnya. Pengambilan data dilakukan baik kepada ibu dari keluarga miskin maupun pendamping PKH. Hal ini dilakukan sebagai triangulasi data.

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yakni dengan pertimbangan dan karakteristik sebagai berikut: 1) Ibu dari KPM bantuan PKH yang sudah mendapatkan bantuan PKH selama minimal satu tahun; 2) sudah tidak mendapatkan bantuan PKH karena sudah merasa sejahtera; dan 3) berusia >18 tahun, sudah atau pernah menikah dan masih memiliki tanggungan anak yang harus dibiayai minimal satu orang anak.

Sedangkan untuk pendamping PKH kriterianya sebagai berikut: 1) Pendamping PKH—selama minimal satu tahun; 2) memiliki dampuan keluarga yang sudah keluar dari PKH secara mandiri dan tidak mendapatkan bantuan PKH lagi.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti yang sudah melalui proses review oleh *expert reviewer*. Beberapa pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara seperti bagaimana kondisi sebelum, saat dan sesudah mendapatkan bantuan, kemudian hal apa yang menyebabkan ibu memutuskan untuk berhenti mendapatkan bantuan serta siapa saja yang berperan dalam membantu ibu untuk keluar dari kemiskinan. Pertanyaan ditujukan kepada ibu dari keluarga miskin dan pendamping PKH. Kemudian, untuk pendamping terdapat beberapa pertanyaan tambahan seperti apa yang membedakan ibu yang sudah keluar dari PKH dengan yang belum keluar dari PKH, serta hal apa saja yang sudah anda berikan kepada ibu tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang faktor pendorong ibu keluar dari PKH yang tidak dapat dilihat dari sudut pandang ibu tersebut

dan dapat diketahui dari sudut pandang pendamping. Wawancara untuk ibu dari keluarga miskin yang keluar dari PKH dilakukan di rumah ibu tersebut, sedangkan wawancara pendamping dilakukan di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat.

Analisis data menggunakan analisis konten konvensional yakni metode analisis yang pengkodean kategorinya diturunkan secara langsung dari data (Hsieh & Shannon, 2005). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan induktif dimana analisis konten ini digunakan dalam kasus di mana tidak ada studi yang berhubungan dengan fenomena (Elo & Kyngäs, 2008).

Tabel 1: Proses Analisis Data Dalam Analisis Konten Kualitatif

Persiapan	Memilih unit analisis, memutuskan analisis konten
Pengorganisasian	Pengkodean terbuka dan membuat kategori, mengelompokkan kode, merumuskan deskripsi umum topik penelitian melalui pembuatan kategori dan subkategori sebagai abstrak.
Pelaporan	Pelaporan proses analisis dan hasil melalui kategori konseptual, dan alur cerita

Sumber: (Vaismoradi, Turunen, & Bondas, 2013)

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan wawancara kepada informan menghasilkan beberapa temuan. Temuan ini dihasilkan dari wawancara kepada tiga orang ibu penerima bantuan PKH yang sudah keluar dari kepesertaan PKH (Tabel 2) dan tiga orang pendamping PKH yang mendampingi ibu tersebut selama menjadi penerima bantuan PKH (Tabel 3).

Tabel 2: Data Demografi Ibu Penerima PKH

	Ibu E	Ibu H	Ibu S
Usia	45	35	47
Pekerjaan	wiraswasta	Ibu rumah tangga	Buruh harian
Status Pernikahan	menikah	menikah	Menikah
Jumlah tanggungan	2	3	1
Lama menerima PKH	7 tahun	7 tahun	7 tahun

Ketiga ibu KPM ini dipilih menjadi informan karena mereka secara pribadi mengajukan diri untuk keluar dari kepesertaan PKH atau graduasi mandiri. Sedangkan ketiga pendamping PKH dipilih menjadi informan karena merekalah yang mendampingi ibu KPM ini dalam mencapai graduasi mandiri.

Tabel 3: Data Demografi Pendamping PKH

	Pdp I	Pdp N	Pdp L
Usia	24	25	30
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Jumlah dampingi	182	187	235
Lama Mendampingi	1.5 tahun	1.5 tahun	1.5 tahun

Hasil temuan penelitian kemudian dianalisis berdasarkan hasil wawancara menggunakan analisis konten, seperti yang disampaikan pada subbab metode penelitian. Beberapa hasil temuan ini di antaranya adalah terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dirasakan oleh ibu yang berpengaruh dalam mencapai kesejahteraannya. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari orang lain diluar diri ibu penerima manfaat bantuan PKH, dalam hal ini adalah pendamping PKH. Untuk lebih jelasnya faktor internal dan eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel analisis. (Tabel 4).

Tabel 4: Faktor Internal dan Eksternal

Internal	Eksternal	
Kesadaran diri	Dukungan pendamping	sosial
Malu	Dukungan keluarga	sosial
Kepercayaan		
Motivasi usaha		

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri ibu penerima manfaat PKH. Faktor ini mendorong ibu tersebut untuk keluar dari PKH. Dari hasil wawancara dengan ibu penerima manfaat PKH yang sudah keluar dari PKH ditemukan empat faktor yang mendorong mereka keluar dari PKH, yakni kesadaran diri, perasaan malu, motivasi memiliki usaha dan kepercayaan.

Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan ibu penerima bantuan PKH melakukan graduasi mandiri. Kesadaran diri ini merujuk pada kesadaran akan kondisinya sekarang khususnya kondisi ekonomi keluarga. Salah satu KPM graduasi mandiri yang memiliki faktor ini adalah ibu E.

Ibu E merasa sadar diri dengan kondisinya yang sudah memiliki usaha sehingga mengalami peningkatan ekonomi. Dari kesadaran diri itu timbul perasaan malu dan perasaan tidak enak. Malu karena measa sudah mampu tercukupi kebutuhannya tetapi masih mendapatkan bantuan dari pemerintah. Seperti yang disampaikan oleh ibu E.

“Ya, karena sekarang sudah punya usaha terus saya melihat kebawah ternyata masih banyak yang lebih membutuhkan daripada saya, masa’ saya dapet bantuan terus sudah cukup lah sadar diri.” (E:33)

Pernyataan yang disampaikan Ibu E, menunjukkan kondisinya sekarang sudah memiliki usaha membuatnya sadar bahwa dengan memiliki usaha maka sudah tidak layak mendapatkan bantuan dari pemerintah lagi. Ketika ditanya lebih lanjut, untuk mendapatkan jawaban yang meyakinkan beliau menjawab-seperti berikut.

“Ya kemauan sendiri saja ngga ada dorongan atau paksaan dari orang lain.” (E:28)

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari pendamping I selaku pendamping dari Ibu E, ia menjelaskan bahwa memang ada kesadaran diri dari Ibu E untuk keluar dar bantuan PKH, seperti pada ungkapannya berikut.

“Ibu E ini adalah ibu yang baik, beliau sadar akan kondisinya, beliau peka terhadap lingkungannya, dia orang yang percaya diri bahwa rezeki tidak akan habis jika dibagikan dan percaya bahwa rezeki itu datang dari mana saja.” (I: 33-34)

Pendamping I kemudian ditanyakan lebih dalam tentang apa yang menjadi alasan paling kuat dari ibu-ibu yang ia dampingi untuk graduasi mandiri. Pendamping I menyebutkan bahwa kesadaran diri dan munculnya perasaan malu menjadi alasan graduasi mandiri, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

“Ya, kalo menurut saya sih mereka sadar dan malu akan kondisi mereka sekarang, sadar karna sudah punya warung yang cukup besar, dan malu baik malu terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.” (I : 33-34)

Dari penuturan di atas diketahui bahwa faktor yang mendorong Ibu E untuk keluar dari PKH adalah adanya kesadaran diri dari mereka. Ia sudah merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan dan tidak berhak lagi mendapatkan bantuan. Faktor kesadaran diri ini memunculkan faktor lain dalam diri KPM graduasi mandiri, beberapa di antaranya adalah munculnya perasaan malu, tidak enak atau tenggang rasa karena merasa orang lain masih banyak yang lebih membutuhkan bantuan ketimbang dirinya.

Perasaan Malu dan Tidak Enak

Perasaan malu yang dirasakan oleh ibu penerima bantuan PKH menjadi faktor pendorong lain bagi ibu penerima bantuan PKH untuk graduasi mandiri. Perasaan malu ini muncul karena diawali dengan kesadaran diri. Kesadaran diri akan kondisi keluarga mereka yang sudah dikatakan mampu menimbulkan perasaan malu. Mereka malu karena dinilai mampu oleh orang lain tetapi masih saja mendapatkan bantuan. Selain perasaan malu, timbul juga perasaan tidak enak terhadap tetangga atau keluarga lain yang membutuhkan bantuan tetapi tidak mendapatkannya. Hal ini dirasakan oleh Ibu SKPM graduasi mandiri. Ibu S menuturkan bahwa salah satu alasan graduasi mandiri karena malu dengan kondisinya yang dikatakan orang lain sudah mampu, dan tidak enak dengan keluarga lain yang kondisinya dibawah keluarga ibu S. Ia mengungkapkannya seperti berikut ini.

“Apa ya? paling itu sih, saya jadi merasa tidak enak sama tetangga, malu karna ada yang lebih membutuhkan dari saya.” (S:32)

Menurut Ibu S, ia merasa malu setelah mendengar tetangganya ada yang membicarakan kondisinya. Hal ini ia ungkapkan dalam pernyataan berikut.

“Ya, adalah bisik-bisik tetangga, biasa yang iri, saya dapet PKH dia tidak begitu, ya dari situ muncul perasaan malu juga ada yang lebih kurang mampu dibanding saya.” (S:26-28)

Perasaan malu yang dirasa Ibu S memunculkan juga perasaan tidak enak atau tenggang rasa di dalam dirinya. Perasaan ini muncul karena Ibu S merasa masih banyak yang lebih membutuhkan bantuan dibanding dirinya. Hal ini ia ungkapkan sebagai berikut.

“Ya jadi kadang kadang kalo pas dapet merasa gimanaaa gitu yah ga enak ada yang lebih membutuhkan.” (S:26-28)

Ketika Ibu S ditanyakan lebih lanjut tentang motivasinya graduasi mandiri untuk memperkuat jawaban yang sudah ia berikan, karena merasa ada yang lebih membutuhkan bantuan dibandingkan keluarganya, seperti yang ia sampaikan berikut.

“Kalo itu, ya motivasinya karna ada yang lebih membutuhkan kalo dibilang saya sudah mampu? ya... tapi kan kebutuhan itu selalu ada, tapi kan ada yang lebih membutuhkan. Jadi saya merasa tidak enak.” (S:46-47)

Hal ini diperkuat lagi dengan apa yang disampaikan oleh suami dari Ibu S yang merasa malu dengan kondisinya yang sudah mampu tetapi masih mendapatkan bantuan, yang disampaikannya sebagai berikut.

“Dari suami juga begitu merasa malu karena ada yang lebih membutuhkan.” (S:33)

Selain Ibu S, perasaan malu ini juga dirasakan oleh Ibu E. Ibu E yang sudah memiliki usaha warung merasa malu karena ia memiliki usaha yang dapat memenuhi kebutuhannya tetapi masih mendapatkan bantuan. Ibu E menyampaikannya sebagai berikut.

“Saya lihat di sekitar saya masih banyak yang lebih membutuhkan daripada saya, masa saya dapet bantuan terus? Malu..” (E:33-34)

Dari pernyataan Ibu E tentang kondisi ketika ibu E mendapatkan bantuan dengan kondisi ibu E setelah graduasi mandiri, kembali ibu E menjawab bahwa ada perasaan malu memutuskan untuk graduasi mandiri, seperti yang ia sampaikan berikut.

“Yah, mending sekarang ya dulu kan saya merasakan gimana dapet bantuan ga enak karena masih banyak yang lebih membutuhkan dari saya, sekarang lebih nyaman, ya malu sama yang lain karena lebih banyak yang membutuhkan.” (E:41-43)

Ibu E merasa malu karena melihat masih banyak yang lebih membutuhkan. Perasaan malu yang muncul di dalam diri ibu E pun dirasakan oleh pendamping I. Pendamping I menyampaikan bahwa memang ibu E ini memiliki kesadaran diri dan perasaan malu yang membuatnya memutuskan untuk graduasi mandiri. Pendamping I menyampaikannya sebagai berikut.

“Ya kalo menurut saya sih mereka sadar dan malu akan kondisi mereka sekarang, sadar karna sudah punya warung yang cukup besar, dan malu baik malu terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.” (I:33-34)

Pendamping I memberikan pernyataan tambahan untuk memperkuat pernyataannya. Pernyataan tambahan ini memperkuat alasan mengapa faktor kesadaran diri dan perasaan malu menjadi faktor internal utama mengapa KPM melakukan graduasi mandiri. Hal tersebut ia ungkapkan dalam pernyataan berikut.

“Yang menjadi poin penting adalah dia sendiri sadar akan kondisinya, karna diluar sana juga banyak KPM yang sebenarnya sudah tidak layak mendapatkan bantuan PKH diliat dari ekonominya tapi mereka tidak ingin melakukan graduasi mandiri.” (I:38-39)

Menurut pendamping I, faktor internal penting yang menyebabkan KPM melakukan graduasi mandiri adalah adanya kesadaran diri dan perasaan malu, karena tidak semua KPM memiliki hal tersebut. Banyak KPM yang sudah mampu tidak memiliki hal itu, mereka tidak mengajukan diri untuk graduasi mandiri dan ingin terus mendapatkan bantuan.

Motivasi Usaha

Faktor internal lain yang mempengaruhi Ibu penerima bantuan PKH mencapai graduasi selain kesadaran diri adalah motivasi. Motivasi yang dimiliki oleh KPM graduasi mandiri adalah motivasi memiliki usaha untuk menunjang kebutuhan mereka. Salah satu KPM yang memiliki motivasi berusaha adalah Ibu M. Ibu M merasa bahwa faktor yang mendorongnya keluar dari bantuan PKH adalah motivasi ingin mandiri secara ekonomi dengan menjalankan usaha konveks yang dilakukan bersama dengan pendamping PKH. Ibu M mengungkapkan

alasan keluar dari PKH adalah membutuhkan bantuan.

“Ya saya ingin punya usaha dan mandiri, kan sekarang sama pendamping juga usaha konveksi inginnya nanti usahanya dapat berkembang.” (M :30-31)

Selain itu, dilihat dari sudut pandang pendamping, diketahui bahwa ibu M pun memiliki motivasi untuk usaha itu. Pendamping L menambahkan faktor yang mendorong ibu M keluar dari PKH adalah semangatnya untuk memiliki usaha, seperti yang disampaikannya dalam kutipan berikut.

“Saya melihat ibu ini punya semangat untuk punya usaha, ya sebagai pendampingnya saya dukung dia, saya ajak kerja samamerintis usaha konveksi, saya yakinkan usaha ini bisa maju dan ibu bisa mandiri.” (L: 39)

Pada kasus lain, terdapat KPM graduasi mandiri yang juga memiliki motivasi usaha yaitu ibu E. Dalam kasus ibu E meskipun beliau tidak mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi untuk mengembangkan usahanya. Pendamping I menuturkan bahwa Ibu E memiliki kegigihan dan semangat ebagai motivasi untuk mengembangkan usaha yang sudah dimilikinya seperti yang dia sampaikan berikut.

“Beliau ini orangnya gigih, semangatnya pada peluang usaha tinggi, ada usaha apapun dia manfaatkan, saya tahu awalnya warungnya hanya kecil, sekarang warungnya sudah jadi warung kelontong yang lumayan lah, di warungnya dijual es krim, air isi ulang, bahkan sekarang jadi agen bank juga.” (I : 29)

Selain Ibu E dan Ibu M, motivasi akan memiliki usahapun dimiliki oleh Ibu S, seperti yang dituturkannya ketika peneliti bertanya tentang harapannya kedepan, berikut ini adalah jawabannya.

“Kalo dapet bantuan modal saya mau nerusin usaha jualan sendal, dulu kan sempat jualan sendal dari Tasik, tapi setelah punya anak berhenti dulu, ya sekarang dengan sudah berhenti dari PKH inginnya sih usaha jualan lagi, biar ada kegiatan juga karena di rumah ngga ada kegiatan.” (S:52)

Sayangnya motivasi dari Ibu S ini belum didukung penuh oleh pendampingnya. Pendamping N menyatakan hanya

memberikan apa yang menjadi hak dari ibu penerima manfaat tidak lebih dari itu.

“Cuma memastikan apa yang menjadi hak ibu-ibu KPM sudah diterima aja, seperti uang dan beras, tidak ada lagi yang saya berikan.” (N:16)

Berdasarkan penuturan pendamping N, ditemukan bahwa faktor internal pendorong ibu penerima PKH keluar dari kepesertaan PKH adalah adanya motivasi untuk memiliki atau mengembangkan usaha. Namun, tidak semua KPM graduasi mandiri dapat mewujudkan motivasi mereka karena belum ada dukungan yang maksimal dari pendamping PKH.

Kepercayaan

Kepercayaan menjadi faktor internal lainnya yang mendorong ibu KPM PKH untuk melakukan graduasi mandiri. Kepercayaan ini adalah kepercayaan kepada Tuhan, bahwa Tuhan telah mengatur hidup seluruh manusia dengan rezekinya masing-masing. Kepercayaan dirasakan oleh Ibu E, hal ini dituturkan oleh ibu E dalam kutipan wawancara berikut.

“Yah keluar juga engga apa apa percaya we da rezeki mah dari mana aja.” (E : 34-35)

Pernyataan Ibu E menunjukkan kepercayaannya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur dan dapat datang dari mana saja tidak hanya dari bantuan PKH. Senada dengan yang disampaikan oleh ibu E, Ibu S dan suaminya pun percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur seperti pada pernyataannya berikut.

“Iya saya sama suami percaya saja rezeki, jodoh, hidup, mati, takdir semua ada yang mengatur.” (S:36)

Ibu M pun memiliki kepercayaan seperti ibu E dan ibu S. Namun ibu M memiliki kepercayaan yang sedikit berbeda dengan Ibu E dan Ibu S. Ibu M memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap keputusannya keluar dari KPM PKH dan menjalankan usahanya akan menjadikan hidupnya lebih baik. Pernyataan ini ia sampaikan seperti berikut.

“Bismillah aja lahuala keluar dari PKH yakin bisa jadi lebih baik lagi dengan saya usaha.” (M:29)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut ditemukan bahwa semua ibu yang sudah graduasi mandiri memiliki kepercayaan, baik kepercayaan terhadap Tuhan maupun kepercayaan diri terhadap apa yang ia putuskan dan ia jalani akan menjadikannya lebih baik lagi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan empat faktor internal utama yang menyebabkan ibu dari KPM PKH memutuskan untuk melakukan graduasi mandiri yakni, kesadaran diri, malu, motivasi dan kepercayaan. Keempat faktor ini dinilai penting dan menjadi faktor penentu dari ibu KPM PKH melakukan graduasi mandiri. Dari hasil wawancara diketahui jika ibu KPM PKH memiliki faktor tersebut besar kemungkinan akan graduasi mandiri. Berdasarkan informasi banyak KPM PKH yang sudah mampu dan dapat dikatakan sudah tidak layak mendapatkan bantuan PKH tidak kunjung graduasi mandiri karena tidak memiliki faktor-faktor tersebut.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Dalam hal ini, faktor eksternal berarti faktor yang berasal dari luar diri KPM PKH yang melakukan graduasi mandiri. Faktor eksternal yang ditemukan pada penelitian ini berasal dari pendamping PKH dan keluarga. Faktor eksternal yang mendorong Ibu KPM PKH graduasi mandiri adalah adanya dukungan sosial dari pendamping dan dari anggota keluarganya. Dukungan sosial yang dirasa didapatkan oleh ibu KPM adalah dukungan materi, informasi dan dukungan emosional.

Dukungan sosial pendamping

Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, informasional dan materi. Dukungan sosial yang diberikan oleh pendamping kepada ibu KPM PKH menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong ibu penerima PKH untuk keluar dari kepesertaan PKH. Tidak hanya memberikan

apa yang menjadi hak dari ibu penerima PKH yakni materi berupa bantuan uang tunai dan informasional berupa modul tentang bagaimana menjadi keluarga yang sejahtera tetapi, pendamping juga memberikan dukungan lain, seperti dukungan emosional berupa motivasi untuk dapat mandiri dan keluar dari bantuan PKH. Seperti yang dituturkan oleh pendamping I ketika ditanyakan perihal apa saja yang sudah diberikan kepada KPM PKH dampungannya. Ia menjawab bahwa ia memberikan dukungan sosial kepada Ibu E seperti pada pernyataannya.

“Ya saya sebagai pendamping memfasilitasi ibu untuk mendapatkan haknya seperti uang bantuan PKH, beras, KIS, KIP, pokoknya segala macam bantuan, selain itu juga pernah ngasih modal KUBE buat modal Ibu E sama ibu-ibu yang lain untuk usaha warungnya tapi ibu-ibu yang lain kurang motivasi banyaknya pengen instan usaha langsung sukses, beda sama Ibu E, dia gigih dan motivasi untuk usahanya tinggi.” (I:22-23)

Pernyataan pendamping I juga didukung oleh apa yang disampaikan oleh Ibu E ketika peneliti menanyakan apa saja yang didapatkan oleh ibu ketika menjadi penerima bantuan PKH, beliau menyampaikannya dalam pernyataan berikut.

“Alhamdulillah KIS dapat sama KIP sama KKS sama ya bantuan uang tunai. Dapat lagi BPNT. Oh ya karena bimbingan pendamping, memberi masukan ke saya ya terima kasih kepada pendamping yang sudah menggoal kan saya untuk jadi KPM graduasi mandiri.” (E:13)

Sama seperti yang terjadi pada ibu E dan pendamping I, dukungan sosial juga diberikan oleh pendamping L kepada ibu M. Pernyataan pendamping L bahwa ia memberi dukungan sosial kepada ibu M disampaikannya pada kutipan berikut.

“Selain memberi bantuan PKH saya juga memberi kesempatan ke ibu M untuk usaha sama saya, kebetulan saya juga sedang merintis usaha baru, dan butuh orang yang dapat diajak kerjasama. Jadi, saya ajaklah ibu M ini untuk ikut usaha saya dengan catatan harus yakin dan percaya bahwa ibu akan mandiri dan nantinya siap untuk keluar dari PKH karena sudah punya usaha.” (L:20)

Hal itupun dirasakan oleh ibu M. Ia merasakan dukungan yang diberikan oleh pendamping L kepadanya. Hal tersebut ia tunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ya saya mau saja diajak kerja sama pendamping L, tapi belum yakin untuk berhenti dari PKH, tapi akhirnya didukung dan dikasih kepercayaan sama pendamping yaudah akhirnya saya mutusin untuk melepas PKH.” (M:26-27)

Berdasarkan penjelasan kasus di atas diketahui bahwa faktor dukungan sosial dari pendamping ikut andil dalam keputusan ibu penerima PKH untuk berhenti dari bantuan PKH tersebut. Dukungan sosial yang diberikan oleh pendamping, terutama dukungan emosional dan dukungan materi menjadi faktor pendorong ibu penerima PKH mengambil keputusan untuk keluar dari kepesertaan PKH.

Dukungan emosional berupa pemberian motivasi dan keyakinan bahwa ibu penerima PKH dapat mandiri merupakan faktor yang paling berperan dibanding dukungan materi yang diberikan oleh pendamping kepada ibu penerima PKH.

Dukungan sosial keluarga

Faktor eksternal lain yang mendorong ibu penerima manfaat PKH keluar dari kepesertaan PKH adalah adanya dukungan sosial berupa motivasi dari keluarga, utamanya dari suami. Suami membantu memberikan motivasi kepada ibu dengan meyakinkan bahwa dengan keluar dari PKH, keluarga masih bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu S bahwa suami memotivasi untuk keluar dari PKH, meski Ibu S masih menimbang-nimbang keputusan tersebut.

“Ya bingung kan gimana gitu namanya orang semua juga butuh. Tapi, kata suami yaudah berhenti sajalah, insyaallah rezeki selalu ada aja.” (S:36)

Senada dengan suami dari ibu S, suami ibu E pun menyampaikan hal yang sama terkait keputusan keluarga tersebut untuk berhenti mendapatkan bantuan PKH. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh ibu E terkait motivasi yang didapatkannya dari suami.

“Ya kalo di pikir-pikir cape lah a, sekarang dapet bantuan uang segitu tapi ibu kan ketua, ngurusin anggota, ngurusin ini itu, ya ngga sebanding lah capenya sama uang cair cuman 3 bulan sekali, jadi yaudah berhenti saja dapat bantuan PKH, insyaallah masih bisa cukup dari warung juga bu.” (C:25)

Suami dari ibu M pun mendukung istrinya untuk keluar dari PKH ketika mengetahui istrinya akan memiliki usaha bersama dengan pendamping PKH. Berikut pernyataannya.

“Ya saya didukung suami untuk keluar dari PKH, kata suami yaudah kalo ada pilihan dari pendamping untuk buka usaha sendiri, kenapa engga dicoba saja, toh kan dibimbing sama pendamping, jadi ya yakin aja lah insyaallah kalo berusaha pasti bisa maju usahanya.” (M:32)

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa dukungan dari keluarga utamanya dari suami juga menjadi salah satu faktor pendorong ibu penerima PKH untuk berhenti dari kepesertaan PKH. Suami yang memberikan motivasi dan meyakinkan istri bahwa dengan berhenti dari PKH mereka masih bisa mencukupi kehidupannya. Hal ini, sangat berpengaruh pada ibu dalam mengambil keputusan untuk berhenti dari PKH, karena bisa jadi ketika suami atau keluarga tidak setuju untuk berhenti maka ibu penerima bantuan PKH pun tidak akan mengajukan diri untuk berhenti dari kepesertaan PKHnya.

D. Penutup

Kesimpulan: Penelitian ini menemukan beberapa faktor pendorong ibu penerima manfaat bantuan PKH keluar dari kepesertaan PKH yang terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling menguatkan satu sama lain dalam mendorong ibu penerima bantuan PKH untuk keluar dari kepesertaan PKH. Berdasarkan analisis peneliti, jika faktor pendorong hanya berasal dari salah satu faktor saja, tidak akan cukup untuk mendorong ibu penerima bantuan PKH untuk keluar dari kepesertaan bantuan PKH. Faktor yang lebih dominan mendorong ibu penerima bantuan PKH keluar dari PKH adalah faktor internal. Faktor internal lebih kuat dibandingkan faktor eksternal karena

faktor eksternal sifatnya hanya memperkuat faktor internal dari ibu penerima bantuan PKH.

Faktor internal yang ditemukan di antaranya kesadaran diri, adanya perasaan malu, adanya motivasi untuk memiliki usaha, dan faktor kepercayaan. Kesadaran diri merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap faktor internal karena faktor kesadaran diri memunculkan faktor internal yang lain seperti perasaan malu dan tidak enak untuk menerima bantuan dari pemerintah. Faktor kepercayaan menjadi faktor internal kedua yang menguatkan ibu penerima bantuan PKH keluar dari kepesertaan PKH. Mereka memiliki kepercayaan atau keyakinan bahwa Tuhan sudah mengatur rezeki mereka dan pasti akan memberikan rezeki kepada mereka. Lain halnya dengan faktor motivasi untuk memiliki usaha, faktor ini tidak langsung muncul dari dalam diri ibu penerima bantuan PKH tetapi terdapat faktor eksternal penguat yang memunculkan motivasi untuk memiliki usaha yaitu dukungan sosial dari pendamping PKH.

Faktor eksternal yang ditemukan di antaranya adalah adanya dukungan sosial yang berasal dari pendamping PKH dan dukungan sosial dari keluarga dalam hal ini suami. Faktor eksternal ini merupakan penguat dari faktor internal yang mendorong keluar dari kepesertaan PKH. Dukungan sosial yang diberikan pendamping di antaranya adalah dukungan informasional berupa cara memulai dan mengembangkan usaha serta dukungan material berupa pemberian kesempatan untuk bekerja bersama dengan pendamping PKH untuk menjalankan usaha. Faktor dukungan sosial inilah yang menguatkan faktor internal dari ibu penerima bantuan PKH untuk keluar dari kepesertaan PKH yakni motivasi memiliki usaha. Dukungan sosial dari keluarga dalam hal ini suami berupa pemberian keyakinan bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, hal ini lah yang memperkuat faktor internal dari ibu penerima bantuan PKH untuk keluar dari kepesertaan PKH.

Rekomendasi: Rekomendasi ditujukan kepada instansi yang menaungi program keluarga harapan dalam hal ini Kementerian Sosial. Rekomendasi yang diberikan yakni perlunya peningkatan kapasitas pendamping

program keluarga harapan dalam mendampingi keluarga miskin agar dapat keluar dari kemiskinan dan mencapai sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian masih dijumpai pendamping PKH yang belum maksimal dalam mendampingi KPM PKH agar keluar dari kemiskinan dan mencapai kesejahteraan. Kurangnya kapasitas pendamping PKH dalam mendampingi KPM PKH menyebabkan banyak KPM tidak memiliki semangat dan tujuan yang jelas untuk keluar dari bantuan PKH, imbasnya banyak dari KPM PKH yang bertahun-tahun mendapatkan bantuan PKH tidak kunjung ada perubahan. Dengan meningkatnya kapasitas pendamping dalam mendampingi KPM PKH diharapkan akan banyak KPM yang dapat mencapai kesejahteraan dan keluar dari kemiskinan.

Rekomendasi selanjutnya terkait pemberian program komplementer pendukung program keluarga harapan. Pemberian program komplementer berupa pemberian modal usaha melalui program kelompok usaha bersama (KUBE) diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian KPM sehingga KPM dapat mencapai kesejahteraan dan keluar dari kemiskinan.

Rekomendasi juga diberikan kepada para peneliti lain terkait penelitian lanjutan pada kemiskinan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada Program Keluarga Harapan ini. Masih banyak KPM PKH yang sudah lama mendapatkan bantuan tetapi tidak kunjung sejahtera juga. Maka dari itu perlu ada penelitian lanjutan untuk mengetahui mengapa KPM PKH tidak kunjung sejahtera berdasarkan sudut pandang mereka. Bisa jadi dampingan yang diberikan oleh pendamping selama ini tidak dirasakan oleh mereka, atau karena memang mereka sudah tidak dapat mengembangkan diri sehingga hanya bergantung pada bantuan dari pemerintah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada para responden penelitian yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Kepada pihak yang sudah membatu berlangsungnya penelitian ini seperti Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat dan Unit Pelaksana Program

Keluarga Harapan Kabupaten Bandung Barat. Selain itu ucapan terima kasih diberikan kepada Eka Riyanti Purboningsih, S.Psi, M.Psi dan Tiara Ratih Widiastuti, S.Psi, M.Psi sebagai supervisor dalam penelitian ini. Terakhir ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dr. Retno Hanggarani Ninin, S.Psi, M.Psi sebagai reviewer yang sudah bersedia menganalisis dan memberikan masukan kepada artikel ini agar menjadi artikel yang baik dan layak untuk dipublikasikan.

Pustaka Acuan

- Alie, M. (2015). *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- BPS. (2018). Berita Resmi statistik keadaan ketenagakerjaan. *Badan Pusat Statistik*.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Hanum, S. L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 1–9.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- John W. Creswell. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Kementrian Sosial. (2018). *PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2018 TENTANG PROGRAM KELUARGA HARAPAN*. Jakarta: Dinas Sosial. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005%0Ahttps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Kemosos. (2018). No Title. Retrieved from <https://www.kemosos.go.id/siaranpers/penduduk-miskin-turun-119-juta-bps-akui-pkh-dan-rastra-berdampak-signifikan>
- Liputo, S. (2014). Distres psikologik dan disfungsi sosial di kalangan masyarakat miskin kota malang. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 286–295.
- Markum, M. E. (2015). Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial, 1(1), 1–12.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Undang-undang No.13 Tahun 2003*. Jakarta: Sekretariat Negara. Retrieved from http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf

- Rustanto, B. (2015). Menangani Kemiskinan, 164.
- Tuason, M. T. G. (2011). Those Who Were Born Poor : A Qualitative Study of Philippine Poverty, *1*(2), 38–57. <https://doi.org/10.1037/2157-3883.1.S.38>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing and Health Sciences*, *15*(3), 398–405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>